



## INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI LINGKUNGAN BELAJAR PAUD YANG INKLUSIF

\*Lila Hikmawati<sup>1</sup>, Nina Rohmatul Fauziyah<sup>2</sup>, Masdar Hilmy<sup>3</sup>, Abdul Muis Thabrany<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Darul 'ulum Lamongan

\*e-mail: [lilahikmawati@unisda.ac.id](mailto:lilahikmawati@unisda.ac.id),<sup>1</sup> [ninarafazah@unisda.ac.id](mailto:ninarafazah@unisda.ac.id),<sup>2</sup>

[masdar.hilmy@uinsa.ac.id](mailto:masdar.hilmy@uinsa.ac.id),<sup>3</sup> [abdmuisthabrany@gmail.com](mailto:abdmuisthabrany@gmail.com),<sup>4</sup>

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

### Abstract:

*Religious and cultural diversity is an inherent social reality in Indonesia, requiring the early cultivation of tolerant and balanced religious attitudes. Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role as the foundation for children's character formation and social development, including the internalization of religious moderation values. This study aims to examine the process of internalizing these values among young children through an inclusive ECE learning environment. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and the school principal, and documentation of instructional materials. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of religious moderation values occurs through habituation in an inclusive learning environment, reflected in children's empathy, tolerance, cooperation, and mutual respect in daily interactions. Teachers act as the primary agents by modeling appropriate attitudes and integrating moderation values into thematic, play-based learning. An inclusive environment is proven effective in fostering moderate attitudes in developmentally appropriate ways. This study highlights the importance of strengthening inclusive ECE settings and reflective-humanistic teacher roles to nurture moderate character from an early age.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Early Childhood Education; Inclusive Learning Environment; Character Education; Early Childhood Education (ECE)*

### Abstrak

Keberagaman agama dan budaya merupakan realitas sosial masyarakat Indonesia yang menuntut penanaman sikap keberagaman toleran dan seimbang sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak, termasuk dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui lingkungan pembelajaran PAUD yang inklusif.

### ARTICLE HISTORY

Received 04 Feb 2026

Revised 12 Feb 2026

Accepted 13 Feb 2026

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi perangkat dan bahan ajar. Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui pembiasaan dalam lingkungan pembelajaran inklusif, yang tercermin pada sikap empati, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam interaksi anak. Guru berperan sebagai agen utama melalui keteladanan dan integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran tematik berbasis bermain. Lingkungan yang inklusif terbukti efektif menumbuhkan sikap moderat sesuai tahap perkembangan anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan lingkungan PAUD inklusif dan peran guru yang reflektif-humanis dalam membentuk karakter moderat sejak dini.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama; Pendidikan Anak Usia Dini; Lingkungan Pembelajaran Inklusif; Pendidikan Karakter; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

## **INTRODUCTION**

Keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keseimbangan dalam beragama sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, konsep moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjaga harmoni sosial sekaligus mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan intoleran di tengah masyarakat majemuk. Moderasi beragama menekankan nilai keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dalam praktik keberagamaan (Yusuf et al., 2025).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda nasional dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, implementasi moderasi beragama selama ini masih banyak difokuskan pada ranah pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan keagamaan formal, sementara pendidikan anak usia dini (PAUD) relatif belum menjadi fokus utama. Padahal, anak usia dini berada pada fase emas perkembangan (golden age), di mana nilai, sikap, dan pola perilaku dasar mulai terbentuk secara signifikan dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian pada tahap selanjutnya (Suyadi, 2017).

Secara psikologis dan pedagogis, anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial di lingkungannya. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam keseharian anak. Lingkungan belajar PAUD yang meliputi interaksi guru dan

peserta didik, budaya sekolah, desain ruang, serta aktivitas pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang keberagaman dan sikap moderat dalam beragama. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan aman, terlepas dari latar belakang agama, budaya, maupun kemampuan individualnya (Jati & Pass, 2025).

Pendekatan inklusivitas dalam pendidikan anak usia dini juga sejalan dengan prinsip pendidikan global yang ditekankan oleh UNESCO, yaitu pendidikan yang menjunjung kesetaraan, non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks PAUD, inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman identitas dan latar belakang keluarga anak. Lingkungan belajar yang inklusif dengan demikian dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (UNESCO, 2017). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dasar dan kesiapan akademik, sementara pengembangan nilai sosial, toleransi, dan moderasi beragama belum terintegrasi secara sistematis. Guru PAUD sering kali belum memiliki panduan konseptual dan praktis yang memadai untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam aktivitas bermain dan belajar anak. Akibatnya, nilai keberagaman dan sikap moderat lebih banyak bergantung pada inisiatif individual pendidik, bukan sebagai bagian dari budaya dan sistem pendidikan PAUD. Meskipun berbagai penelitian telah membahas moderasi beragama pada anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada metode pembelajaran atau peran guru secara parsial. Masih terbatas kajian yang memandang moderasi beragama sebagai proses ekosistem pedagogis yang terintegrasi melalui lingkungan belajar inklusif secara holistik di PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan lingkungan inklusif sebagai medium utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama sejak usia dini (Tilaar, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif melalui lingkungan belajar PAUD yang inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pengelola PAUD dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap moderat sejak dini. Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai ruang stimulasi perkembangan kognitif anak, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan sikap beragama yang moderat, inklusif, dan berkeadaban (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Desain ini memungkinkan pengkajian fenomena secara holistik, kontekstual, dan spesifik pada satu satuan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Putra II Bojonegoro, yang dipilih secara purposive karena memiliki lingkungan belajar inklusif, pembelajaran berbasis nilai dan karakter, serta latar belakang peserta didik yang beragam. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan agen internalisasi nilai, anak usia 4–6 tahun sebagai subjek utama pengamatan perilaku sosial, serta orang tua sebagai informan pendukung untuk melihat kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terbatas terhadap aktivitas belajar dan interaksi sosial anak, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, RPPH, media pembelajaran, dan arsip kegiatan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antar temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check dengan informan utama guna memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi. Penelitian juga menerapkan prinsip etika pendidikan anak usia dini, meliputi persetujuan resmi dari sekolah dan orang tua, perlindungan kerahasiaan identitas anak, pelaksanaan observasi tanpa mengganggu proses belajar, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Lingkungan Belajar PAUD sebagai Media Internalisasi Moderasi Beragama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar PAUD yang inklusif berperan penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan kesempatan interaksi sosial yang setara memungkinkan anak belajar menghargai perbedaan secara alami melalui pengalaman sehari-hari, bukan melalui penjelasan konseptual yang abstrak (Aji, 2024). *“internalisasi nilai pada anak usia dini tidak efektif melalui ceramah normatif, tetapi melalui pengalaman konkret yang diulang secara konsisten dalam lingkungan yang suportif”*. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pengaturan ruang belajar yang fleksibel dan kegiatan bermain kelompok mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, dan saling menghormati. Interaksi tersebut menjadi sarana

utama pembentukan sikap empati dan toleransi, yang merupakan nilai dasar moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini (Hanum & Nasution, 2022).

## 2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Guru PAUD berperan sebagai aktor kunci dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui keteladanan sikap dan perilaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara konsisten menampilkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam berinteraksi dengan anak, yang kemudian ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hanum & Nasution, 2022). Selain itu, guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, seperti melalui cerita anak, permainan peran, dan diskusi sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pengalaman konkret dan pembiasaan sebagai metode utama penanaman nilai pada anak usia dini (Aji, 2024).

## 3. Perilaku Anak sebagai Indikator Internalisasi Nilai

Hasil observasi terhadap perilaku anak menunjukkan adanya perkembangan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari. Anak mampu menerima perbedaan karakter teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan perilaku menolong dan menghargai sesama, yang mencerminkan awal internalisasi nilai moderasi beragama (Anisa et al., 2025). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama pada anak usia dini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman sosial yang konsisten daripada pengajaran normatif (Covid- et al., 2022).

## **B. Pembahasan**

### 1. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pengalaman Sosial Anak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini berlangsung melalui pengalaman sosial yang konkret di lingkungan PAUD. Anak belajar memahami nilai toleransi, empati, dan keadilan melalui interaksi langsung dengan teman dan guru, sesuai dengan teori perkembangan sosial yang menekankan peran lingkungan dalam pembentukan perilaku anak (Hanum & Nasution, 2022). Pendekatan ini relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial. Pada tahap usia dini, nilai-nilai tersebut tidak dipahami sebagai konsep teologis, melainkan sebagai sikap sosial yang tertanam melalui kebiasaan dan pengalaman sehari-hari (Fathurrohman et al., 2024).

### 2. Guru sebagai Agen Utama Moderasi Beragama di PAUD

Peran guru dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidik merupakan agen utama internalisasi nilai moderasi beragama di PAUD. Keteladanan guru

dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan menjadi sumber pembelajaran utama bagi anak, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih efektif melalui contoh nyata daripada instruksi verbal (Guru & Beragama, 2020). Temuan ini juga selaras dengan kebijakan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pendekatan edukatif dan kultural dalam membangun sikap beragama yang moderat dan inklusif. Dalam konteks PAUD, pendekatan tersebut terwujud melalui interaksi pedagogis yang humanis dan menghargai keberagaman (Hulu et al., 2025).

### 3. Lingkungan Inklusif sebagai Fondasi Pendidikan Moderasi Beragama

Lingkungan belajar PAUD yang inklusif terbukti menjadi fondasi penting dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Lingkungan yang bebas diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak memungkinkan tumbuhnya sikap saling menghormati dan rasa keadilan sejak dini (Juhriati & Rahmi, 2021). Dalam perspektif pendidikan inklusif, pengalaman positif anak di lingkungan PAUD akan membentuk dasar sikap sosial dan keberagaman yang berkelanjutan pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penguatan lingkungan belajar inklusif di PAUD memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan masyarakat yang moderat dan toleran (Mustafa, 2023).

### 4. Implikasi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini. Integrasi nilai moderasi beragama tidak memerlukan mata pelajaran khusus, melainkan dapat diinternalisasikan melalui budaya sekolah, lingkungan belajar, dan praktik pedagogis guru yang inklusif (Anggraini, 2015). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai lembaga persiapan akademik, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter sosial dan keberagaman anak yang moderat, seimbang, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan global.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Keteladanan sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan bermain dan pembelajaran tematik terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbal, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini dapat berlangsung secara efektif melalui lingkungan belajar PAUD yang inklusif. Lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, penerimaan,

dan kesempatan interaksi sosial yang setara memungkinkan anak mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai sejak dini. Nilai-nilai tersebut tidak dipahami anak sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai sikap sosial yang terbentuk melalui pengalaman belajar dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif merupakan fondasi penting dalam pendidikan moderasi beragama di PAUD. Lingkungan yang bebas diskriminasi dan menghargai keberagaman memungkinkan anak belajar hidup berdampingan secara harmonis. Pengalaman positif anak dalam lingkungan PAUD yang inklusif berpotensi membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan berkeadaban pada tahap pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi moderasi beragama sejak dini. Penguatan lingkungan belajar PAUD yang inklusif serta peningkatan kapasitas guru dalam pendidikan nilai menjadi langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kesiapan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan keberagamaan anak yang moderat dan inklusif, sejalan dengan kebijakan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

## **REFERENCES**

- aji, F. R. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Mukhlisin. 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i3.860>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Anisa, N., Iskandar, M., & Ningrat, M. A. K. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Menggunakan Metode Kelas Kreatif Di Tpq Al- Barokah Desa Bumi Raya. 2(2), 71–78.
- Covid-, P., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa. 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i4.1572>
- Fathurrohman, M., Abbas, N., & Rochmawan, A. E. (2024). Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Kebangsaan Dan Nasional Religious Moderation In Early Childhood Through National And National Anthems. 118–127.
- Guru, P., & Beragama, M. M. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah. 11(September), 182–194.
- Hanum, L., & Nasution, H. S. (2022). Anak Dan Toleransi : Upaya Penanaman Nilai Moderasi. 183–205.
- Hulu, M., Beragama, M., & Sosial, I. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada. 05(03), 176–189.
- Jati, P., & Pass, B. (2025). Moderasi, Anak Usia Dini Dan Keteladanan. 6(2), 171–185.

- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Kemendiknas. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1–76.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran Dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa Smp Negeri 1 Talun. 14(1), 128–135.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Kbm Indonesia.
- Suyadi. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Implementasinya Di Indonesia. Rineka Cipta.
- Unesco. (2017). Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Unesco Publishing.
- Yusuf, M., Baiti, N., Lestari, S., Muhammadiyah, U., & Beragama, N. M. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah. 1119–1134. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7406>